

Hubungan Perubahan Peran Sosial Dengan Depresi Pada Lansia di Kelurahan Lette Kota Makassar

Rosmina Situngkir¹, Herlin Pasca Lidya², Elviana Uto Ledor³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Received : 14 Februari 2023

Revised : 27 Juni 2023

Accepted : 29 Juni 2023

Kata Kunci:

Peran Sosial
Tingkat Depresi
Lansia

ABSTRAK

Semakin lanjut usia seseorang, maka kemampuan fisik akan menurun dan berpengaruh pada peran sosial lansia dimasyarakat, saat lansia tidak mampu menerima perubahan peran tersebut maka bisa menimbulkan depresi yang dapat menyebabkan lansia putus asa dan merasa tidak berguna. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan perubahan peran sosial dengan depresi pada lansia di Kelurahan Lette Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling berjumlah 81 responden. Instrumen yang digunakan untuk menilai peran sosial lansia adalah kuesioner dan untuk menilai depresi menggunakan Geriatric Depression scale. Hasil penelitian diperoleh nilai $\rho = 0,000$ dan $\alpha = 0,05$ artinya ada hubungan antara perubahan peran sosial dengan depresi pada lansia. Sehingga, perlu melibatkan lansia dalam kegiatan-kegiatan didalam keluarga maupun masyarakat untuk meningkatkan peran lansia sehingga dapat mengurangi terjadinya depresi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Rosmina Situngkir,
Prodi Ilmu Keperawatan, STIK Stella Maris Makassar
Jl Maipa No 19, Makassar, Indonesia.
Email: rosmina2575@gmail.com / Phone: 082188337373

1. PENDAHULUAN

Setiap orang pasti memiliki peran dalam menjalankan kehidupannya, demikian juga halnya dengan lansia akan melewati peristiwa peralihan peran dari seorang pekerja aktif menjadi seorang pensiunan yang tentunya berdampak pada kehilangan peran oleh karena kematian pasangan maupun karena kehilangan pekerjaan. Peran lansia didalam keluarga adalah sebagai orang yang dituakan dan dianggap memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan dan dimasyarakat lansia berperan sebagai seorang pewaris tradisi, kepercayaan, nilai dan norma sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat (Nuryanti, T. et al., 2019). Seorang lansia diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan menurunkan kekuatan, dan menurunnya kesehatan secara bertahap yang tentunya berdampak pada perannya di keluarga maupun dimasyarakat. Sehingga diharapkan lansia mampu menerima perubahan tersebut dengan cara mencari kegiatan untuk mengganti tugas-tugasnya terdahulu.

Peran dibutuhkan untuk aktualisasi diri oleh seorang lansia. Peran diri yang memenuhi kesesuaian diri mampu menciptakan harga diri yang tinggi begitupun sebaliknya. Peran lansia di masyarakat dapat menjadi stressor. Stres peran muncul karena adanya struktur sosial yang menimbulkan kesukaran dan tuntutan yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan. Bagi beberapa lansia kegiatan sosial dimasyarakat sangat sulit dilakukan karena kesehatan dan pendapatan yang menurun. Akibat dari menurunnya kesehatan dan pendapatan, maka mereka perlu menjadwalkan dan menyusun kembali pola hidup yang sesuai dengan perubahan yang dialami. Menurunnya penghasilan akibat pensiun dan kehilangan pasangan hidup menyebabkan lansia harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Namun tidak semua lansia dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sehingga dapat menyebabkan stress yang berkepanjangan hingga menyebabkan depresi. Depresi ini bisa bersumber dari kesedihan, kesepian karena kehilangan atau kematian pasangan hidup atau orang-orang yang sangat dekat secara emosional, serta penderitaan yang sudah lama. (Djafar 2015).

Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Nuryanti, T. et al. (2019) terdapat keterkaitan antara hubungan perubahan peran diri dengan depresi pada lansia, yang artinya kegagalan saat berinteraksi, kurangnya kepedulian keluarga, dan kehilangan sumber penghasilan maupun tabungan yang tidak memenuhi kebutuhan menyebabkan kekhawatiran pada lansia. Kekhawatiran yang berlebihan menandakan adanya salah satu gejala psikologis yang menunjukkan kecemasan. Kecemasan yang terjadi diluar kendali dan berlangsung lama serta mengganggu aktivitas sehari-hari, maka dapat berkembang menjadi suatu kondisi klinis yang disebut *generalized anxiety disorder* yang sangat mempengaruhi kehidupan sehingga dapat menimbulkan terjadinya depresi.

Dampak dari ketidakmampuan lansia untuk menerima perubahan peran pada dirinya dapat menyebabkan terjadinya gangguan psikososial seperti penolakan diri, hilangnya rasa percaya diri, dan depresi. Menurut Widianingrum (2016) gejala depresi secara umum dapat ditandai dengan terdapatnya penurunan dan perubahan pada suasana hati, hilangnya minat, hobi dan kesenangan, kelemahan fisik, gangguan istirahat tidur, kurang bahkan hilangnya nafsu makan, serta kemampuan daya konsentrasi yang menurun lebih dari dua minggu. Melihat dampak dari perubahan peran yang dialami oleh lanjut usia, maka keluarga, masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal dan tenaga kesehatan berperan penting untuk memberi dukungan pada lansia sehingga lansia menerima perubahan peran diri yang dialami dengan mempertimbangkan agar para lansia dilibatkan dalam kegiatan sehari-hari baik dalam keluarga maupun dimasyarakat sehingga lansia merasa masih memiliki peranan dan berguna di usia senjanya.

Lansia yang mengalami depresi sebesar 12-36%. Angka ini meningkat menjadi 30-50% pada lansia dengan penyakit kronis dan perawatan lama yang mengalami depresi” (Kholis 2015). Menurut Kaplan (dalam Njoto 2014), kira-kira 25% komunitas lanjut usia dan pasien rumah perawatan ditemukan adanya gejala depresi. Depresi terjadi 10-15% lansia pada usia lansia 65 tahun keatas yang tinggal bersama keluarga, dan depresi meningkat secara drastis pada lansia yang tinggal di institusi, 50-75% pada penghuni perawatan jangka panjang memiliki depresi ringan sampai sedang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 5 orang lansia di kelurahan Lette Makassar, kegiatan sehari-hari lansia yang dilakukan mereka habiskan untuk berkumpul, bercerita, merokok sambil minum kopi. Hasil wawancara dengan lansia tersebut kegiatan yang mereka lakukan karena tidak punya pekerjaan dan ada juga yang mengatakan karena sudah kehilangan pasangan hidupnya, sehingga merasa kesepian karena tidak ada teman mengobrol dirumah. Untuk menghilangkan perasaan bosan, kesepian dan sedih mereka alihkan dengan cara berkumpul dan cerita sampai malam hari pos ronda yang ada dilingkungannya. Dari permasalahan dan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang hubungan perubahan peran sosial dengan depresi pada lansia.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah lansia di kelurahan Lette kota Makassar. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *probability sampling* dengan pendekatan *consecutive sampling* yang berjumlah 81 responden dengan kriteria inklusi yaitu lansia yang bersedia jadi responden, sedangkan kriteria eksklusi yaitu lansia yang bisa diajak komunikasi.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur peran sosial lansia adalah kuesioner yang terdiri dari 12 pertanyaan; 8 pertanyaan positif dan 4 pertanyaan negatif. Sedangkan untuk mengukur tingkat depresi menggunakan instrumen baku *geriatric depression scale* (GDS), yang terdiri atas 15 pertanyaan. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan nilai kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau batas kemaknaan $\alpha = 0,05$.

3. HASIL

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=81)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
Lansia muda (60-69)	62	76,5
Lansia Madya (70-79)	18	22,2
Lansia Tua >80	1	1,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	33,3
Perempuan	54	66,7
Pekerjaan		
Pensiunan	13	16,0
Pedagang	26	32,1
Lain-lain	41	51,9
Tinggal Serumah		
Suami/istri	22	27,2
Anak/suami/istri	24	29,6
Keluarga Lainnya	35	43,2
Riwayat Penyakit		
Diabetes Melitus	9	11,1
Hipertensi	39	48,1
Asam Urat	10	12,3
Tidak Ada	23	28,4

3.2 Variabel Penelitian

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Perubahan Sosial Lansia di Kelurahan Lette Makassar

Perubahan Peran	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	44	54,3
Negatif	37	45,7
Total	81	100,0

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Depresi Pada Lansia di Kelurahan Lette Makassar

Tingkat Depresi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Depresi	30	37,0
Depresi Ringan	14	17,3
Depresi Sedang/Berat	37	45,7
Total	81	100,0

Tabel 4. Analisis Hubungan Perubahan Peran Sosial dengan Depresi Pada Lansia di Kelurahan Lette Makassar

Perubahan Peran Diri	Tingkat Depresi							Nilai p	
	Tidak		Ringan		Sedang/Berat		Total		
	f	%	f	%	f	%	f		%
Positif	24	29,6	10	12,3	10	12,3	44	54,3	0,000
Negatif	6	7,4	4	4,9	27	33,3	37	45,7	
Total	30	37	14	17,22	37	45,6	81	100	

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai $\rho = 0,000$ dan $\alpha = 0,05$ sehingga $\rho < \alpha$. artinya ada hubungan perubahan peran diri dengan depresi pada lansia di Kelurahan Lette Kota Makassar. Peran dapat berfungsi secara baik jika seseorang dapat mengetahui sikap dan nilai yang diperlukan, harus mempunyai kemauan agar memastikan nilai dan perilaku bersama untuk memenuhi pemenuhan peran. Menurut Djafar S (2015) peran- peran lansia pada keluarga, seperti perannya sebagai orang tua, menjadi pemberi nasehat, suami/istri, janda/duda, dan sebagai makhluk spiritual.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pae, K. (2017). yang menyatakan bahwa peran meliputi harapan atau standar sikap yang mampu diterima oleh keluarga, komunitas serta kultur (budaya). Nuryanti et al. (2012) pada penelitiannya juga menyatakan bahwa terdapat 52,9% orang dengan lanjut usia yang mengalami perubahan peran positif. Perubahan peran positif lansia yakni masih berfungsinya peran dalam keluarga, status ekonomi juga sosial masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 81 responden didapatkan lansia yang mengalami perubahan peran diri positif dengan tidak depresi sebanyak 24 (29,6%) responden. Dengan adanya interaksi antara lansia dengan keluarga membuat lansia masih merasa dihargai dan dicintai. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Amalia 2013) yang menyatakan bahwa lansia yang berasal dari keluarga dengan support system yang baik dalam hal mempertahankan dan meningkatkan status mental serta memberikan motivasi berupa komunikasi yang baik akan lebih sulit untuk mengalami depresi jika dibandingkan dengan lansia yang keluarganya tidak memberikan dukungan yang baik. Peneliti berasumsi bahwa lansia yang memiliki peran diri positif dengan tidak depresi yaitu lansia yang masih tinggal bersama keluarga dan mampu mengurus pekerjaan rumah serta lingkungan sekitar rumah sesuai dengan kemampuan fisiknya, menjalankan ibadah sesuai keyakinan, dan juga masih menjalankan perannya sebagai orang tua sekaligus kakek/nenek. Ada juga lansia yang masih memiliki peran positif dengan tidak depresi karena masih dilibatkan dalam diskusi keluarga dan beberapa lansia sering mencurahkan keluhan yang dirasakan dan dialaminya kepada keluarga. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu tugas perawat dan keluarga untuk memberikan dukungan pada lansia melalui komunikasi terapeutik sehingga lansia tetap dapat menjalankan perannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Hasil dari penelitian ini juga didapatkan ada 20 responden (24,6%) yang mengalami perubahan peran diri positif dengan depresi ringan hingga berat. Menurut Djafar Suryani, S. (2015) faktor kesepian, sosio ekonomi dan pernikahan dapat menjadi pemicu terjadinya depresi pada lansia. Lansia yang hidup sendiri, hanya berdampingan dengan pasangan, atau hanya dengan anak maupun cucu, serta sudah tidak memiliki pekerjaan berisiko mengalami depresi.

Hasil lain dalam penelitian yang dilakukan pada wilayah Kelurahan Lette Kota Makassar yakni dari 81 responden terdapat 6 responden (7,4%) lansia yang mengalami perubahan peran negatif tetapi tidak mengalami depresi. Menurut Sunaryo (2016) tingkat depresi dapat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif seseorang. Kemampuan kognitif merupakan bentuk mediator diantara kejadian pada hidup dengan mood. Sehingga, peneliti berasumsi bahwa lansia dengan perubahan peran negatif yang tidak mengalami depresi di Kelurahan Lette Kota Makassar disebabkan karena lansia tersebut masih sanggup melakukan aktifitas sehari-hari tanpa bantuan, finansial yang tergolong cukup, masih memiliki keluarga yang memberikan dukungan dan perhatian serta latar belakang pendidikan yang baik sehingga lansia tersebut merasa memiliki arti bagi keluarganya maupun untuk masyarakat.

Menurut asumsi peneliti lansia di Kelurahan Lette Kota Makassar yang mengalami depresi ringan hingga berat disebabkan karena lansia yang merasa kesepian karena kehilangan pasangan hidup, jauh dari keluarga serta sudah tidak lagi dilibatkan dalam kegiatan sehari-hari baik itu dalam keluarga maupun masyarakat. Selain itu adapula lansia yang mempunyai riwayat penyakit seperti DM, hipertensi, asam urat, sehingga membuat lansia merasa sudah tidak berdaya dengan keterbatasan fisik yang menghambat mereka untuk beraktifitas dengan baik

Hasil lain dari penelitian ini menunjukkan dari 81 lansia di Kelurahan Lette Kota Makassar terdapat 31 (38,2%) responden yang mengalami perubahan peran negatif dengan depresi ringan hingga berat. Menurut penelitian Putri, D. A. (2019) bahwa melalui berbagai kegiatan, lansia dapat berkumpul dan berkomunikasi dengan sesama lansia. Rasa kesepian dan tidak berguna seringkali muncul dari kurangnya aktifitas dan apabila dibiarkan secara terus menerus maka akan berdampak negatif bagi lansia sehingga membuat lansia merasa sudah tidak berguna dan dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa lansia tidak mampu melaksanakan peran dirinya dengan baik dalam keluarga. Sebaran jawaban dari kuesioner yang diisi oleh lansia tentang peran dalam keluarga menyatakan bahwa sebagian besar tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaannya saat ini sehingga peran dirinya dikategorikan negatif. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar lansia yang mengatakan bahwa mereka sudah tidak mampu membersihkan rumah dan lingkungan rumahnya, kurang dilibatkan dalam diskusi keluarga, konflik dalam mendidik cucu, dibebankan

dengan merawat anak dan cucu, tidak mampu mencurahkan keluhan yang dialami kepada keluarga. Hal tersebutlah yang membuat lansia merasa terbebani dan pesimis terhadap masa depan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pae (2017) menyatakan bahwa ketika seseorang berada pada usia lanjut maka banyak masalah hidup yang harus dihadapi. Akibat dari proses menua, masalah yang sering muncul pada lansia yakni masalah seperti krisis ekonomi. Hal ini disebabkan karena lansia sudah tidak sanggup memenuhi kebutuhan hidup dengan bekerja sehingga bergantung pada anak-anaknya, tidak memiliki sanak saudara, kehilangan pasangan hidup, tidak menjalankan hobby/kebiasaan, tidak adanya teman sebaya yang dapat diajakberkomunikasi, merasa tidak lagi berguna dan berdaya, tidak mampu mengontrol emosi dengan baik, dan merasa kehilangan peran yang dijalani sebelumnya dalam keluarga.

Asumsi peneliti sebagian besar lansia di Kelurahan Lette Kota Makassar beranggapan sudah tidak memiliki kekuatan optimal untuk melakukan aktifitas harian dengan alasan bahwa dirinya sudah tua. Hal tersebut membuat lansia terkadang berpikir bahwa dirinya tidak lagi berguna, mengalami penurunan semangat dalam menjalankan aktivitas dikehidupannya, sensitif (mudah tersinggung dan mudah marah), dan kehilangan rasa percaya diri sehingga sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Begitu juga pada lansia yang mengidap penyakit degeneratif, sebagian dari lansia tidak mampu menerima kondisinya. Beberapa lansia juga mengalami depresi sedang diakibatkan karena faktor penyakit yang dialami lansia seperti, diabetes, hipertensi, pikun dan asam urat sehingga membuat lansia tidak dapat beraktivitas dengan baik lagi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam penelitian Dirgayunita, A. (2016) bahwa penyakit dan trauma juga bisa mempengaruhi konsep diri. Respon seseorang terhadap stressor penyakit dan perubahan yang berhubungan dengan penuaan akan berbeda-beda. Penerimaan, menolak, menarik diri, dan depresi adalah reaksi yang sering terjadi. Ketidakmampuan menerima hal tersebut membuat lansia pesimis terhadap masa depannya dan dapat menyebabkan stress berkepanjangan bagi lansia dan berdampak pada peningkatan tingkat depresi. Oleh karena itu, sebagai seorang perawat sebaiknya tidak hanya fokus pada perawatan penyakit yang dialami oleh lansia tetapi juga harus memperhatikan kondisi lansia secara komprehensif yaitu memperhatikan aspek bio-psiko-sosial-kultural serta spiritual.

5. KESIMPULAN

Perubahan peran diri lansia di Kelurahan Lette Kota Makassar sebagian besar berada pada kategori positif. Sedangkan tingkat depresi pada lansia mayoritas berada pada kategori depresi sedang/berat. Berdasarkan hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai $p=0,000$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan perubahan peran sosial dengan depresi pada lansia di Kelurahan Lette Kota Makassar. Sehingga dibutuhkan dukungan dari keluarga agar lansia dapat menerima perubahan peran dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada ketika menjalankan peran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat terhindar dari perasaan tidak berguna yang dapat membuat lansia depresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, N. (2010). Bahan belajar mandiri metode penelitian pendidikan pengolahan dan analisis data hasil penelitian. In Fakultas Ilmu Pendidikan (Issues 10, 27). Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-Modes/Penelitian_Pendidikan/Bbm_7.pdf
- Amalia, A. D. (2013). Dampak perubahan struktur keluarga bagi lanjut usia. *Informasi*, 18(01). Diakses dari <https://doi.org/10.33007/inf.v18i1.929>
- Burhanto. (2019). Keperawatan gerontik (modul praktek). Diakses dari <https://laboratorium.umkt.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/gerontik1-compressed.pdf>
- Dirgayunita, A. (2016). Depresi: ciri, penyebab dan penangganya. *Journal an-nafs: Kajian penelitian psikologi*, 1(1), 1–14. Diakses dari <https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.235>
- Djafar Suryani, S. (2015). Hubungan perubahan peran diri dengan depresi pada lansia di Kecamatan Buntula Kabupaten Pahuwato. 29. Diakses dari <https://repository.ung.ac.id/feed/oai%0A>
- Fitra Ayu Lestari, N. (2019). Asuhan keperawatan gerontik pada klien Ny. M dan Tn.K dengan depresi yang mengalami masalah keperawatan ketidakefektifan koping di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember Tahun 2019. 75.
- Hardani, H. A., Ustiaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sykmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Buku metode penelitian kualitatif dan kuantitatif (A. Husnu (ed.); Issue Maret). Pustaka ilmu. Diakses dari <https://perpustakaan.gunungsitolikota.go.id>
- Kholish, M. U. (2015). Masa pensiun usia lanjut dengan tingkat depresi. *The Sun*, 2(3), 17–24. Diakses dari http://fik.um-surabaya.ac.id/sites/default/files/Artikel_4_3.pdf
- Maiti, & Bidinger. (1981). Pengertian peran. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Diakses dari [http://repository.radenfatah.ac.id/5193/2/BAB II.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/5193/2/BAB%20II.pdf)

- Mugie. (2012). Peran pada lanjut usia. 16 Mei. Diakses dari <https://budhidharma.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=99>
- Njoto, E. N. (2014). Mengenali depresi pada usia lanjut penggunaan geriatric depression scale (GDS) untuk menunjang diagnosis. *Journal CDK*, 41(6), 472–474. Diakses dari <http://103.13.36.125/index.php/CDK/article/view/1133/842>
- Nuryanti,T., Indarwati, R., & Hadisyatmana, S. (2019). Hubungan perubahan peran diri dengan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di UPT PSLU Pasuruan, Babat Lamongan. *Journal.Unair*, 1–7. Diakses dari <https://doi.org/10.20473/ijchn.v1i1.11898>
- Nuqul, F. . (2016). Hubungan peran jenis dengan minat menjadi pemimpin. *Psikoismalamika*,3(2).Diakses dari [http://repository.radenfatah.ac.id/5193/2/BAB II.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/5193/2/BAB%II.pdf)
- Pae, K. (2017). Perbedaan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di Panti Werdha dan yang tinggal di rumah bersama keluarga. *Jurnal Ners Lentera*, 5(1),21–32.Diaksesdari <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/NERS/article/view/1567/1454>
- Prasetyaningsih, R. H., Indarto, D., & Akhyar, M. (2016). Association of determinant factors on biopsychosocial with quality of life in elderly. *Journal of Epidemiology and PublicHealth*, 01(02), 108–117. Diakses dari <https://doi.org/10.26911/jepublichealth.2016.01.02.04>
- Putri, D. A. (2019). Status psikososial lansia di Pstw Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta Tahun 2019. In *Poltekkes Jogja (Vol. 53, Issue 9)*. Diakses dari <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3547/>
- Rahmawati, R., & Hartati, E. (2017). Hubungan antara self efficacy dengan tingkat stres pada lansia pensiunan di Paguyuban Wredatama UNDIP Semarang. In *Eprints.Undip.Ac.Id*. Diakses dari <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3547/>
- Sunaryo, M. K., & Rahayu Wijayanti, S. K., Kep, M., Kom, S., Kuhu, M. M., SKM, M., ... & Kuswati, A. (2016). *Asuhan Keperawatan Gerontik Original (Putri Christian (Ed.))*. CV. Andi Offset.
- Suryanto, D. (2005). Etika penelitian. *Berkala Arkeologi*, 25(1), 17–22. Diakses dari <https://doi.org/10.30883/jba.v25i1.906>
- Sopiyudin, D. (2010). *Langkah–langkah Membuat Proposal Penelitian Bidang Kedokteran dan Kesehatan*. CV Sagung seto,Jakarta.
- Ulfa, Y., Ibrahim, I., & Hadi, N. (2021). Gambaran kejadian depresi pada lanjut usia di Kota Banda Aceh. *JIM FKep*, V(2), 38–46. Diakses dari <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/18596/8619>
- Widianingrum, S., & Rachma, N. (2017). Gambaran Umum Karakteristik Lansia Dengan Depresi Di Panti Wilayah Kota Semarang [Universitas Diponegoro Semarang]. <http://eprints.undip.ac.id/51262/>
- Windri, T. M., Kinasih, A., & Sanubari, T. P. E. (2019). Pengaruh aktivitas fisik dengan kualitas hidup lansia hipertensi di Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa. *Jurnal JMP Online*, 3(11), 1444–1451. Diakses dari <http://www.e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/643/423>